

SKRIPSI

**PERAN GENDER PADA PETERNAKAN BABI DI DESA
BETALEMBA, KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN,
KABUPATEN POSO**

Disusun dan diajukan oleh

**NI KADEK RINDIA WATI
I011 18 1356**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PERAN GENDER PADA PETERNAKAN BABI DI DESA
BETALEMBA, KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN,
KABUPATEN POSO**

SKRIPSI

**NI KADEK RINDIA WATI
I011 18 1356**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN GENDER PADA PETERNAKAN BABI DI DESA BETALEMBA, KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN, KABUPATEN POSO

Disusun dan diajukan oleh

NI KADEK RINDIA WATI
I011 18 1356

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 27 April 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S. Pt., M. Si, IPM
NIP. 19720830 200012 2 001

Pembimbing Pendamping



Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec, IPM
NIP. 19590407 198410 2 003

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Kadek Rindia Wati

NIM : I011 18 1356

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Peran Gender pada Peternakan Babi di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso** Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 April 2022

Yang Menyatakan



(Ni Kadek Rindia Wati)

ABSTRAK

Ni Kadek Rindia Wati (I011181356). Peran Gender pada Peternakan Babi di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso di bawah bimbingan **A. Amidah Amrawaty** selaku pembimbing utama dan **Veronica Sri Lestari** selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender pada peternakan babi di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 33 keluarga peternak dengan menggunakan metode pengambilan *simple random sampling* dengan cara undian. metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yaitu peran gender berdasarkan aspek akses laki-laki mendominasi melakukan kegiatan penyuluhan/pelatihan dan mengakses informasi. Peran gender berdasarkan aspek kontrol didominasi oleh perempuan dan juga bersama. Peran gender berdasarkan aspek pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan bersama dan peran gender berdasarkan aspek manfaat baik laki-laki maupun perempuan merasakan manfaat yang sama dari beternak babi. Alokasi waktu perhari yang dihabiskan perempuan dan laki-laki dalam sehari hampir sama, tetapi perempuan memiliki alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dalam usaha peternakan babi.

Kata Kunci : Peran gender, babi, alokasi waktu

ABSTRACT

Ni Kadek Rindia Wati (I011181356). The Role of Gender on Pig Farming in Betalemba Village, Poso Pesisir Selatan Subdistrict, Poso Regency under the guidance of **A. Amidah Amrawaty** as the main supervisor and **Veronica Sri Lestari** as the member mentor.

This study aims to determine the role of gender on pig farming in Betalemba Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency. This research was conducted from December 2021 to January 2022. The type of research used was descriptive research. The number of samples used in this study were 33 farmer's families using a simple random sampling method by lottery. The data collection method used was by observation and interviews. Analysis of the data used was descriptive analysis. The research results obtained that gender roles based on the aspect of male access dominated conducting counseling/training activities and accessing information. Gender roles based on control aspects were dominated by women and also shared. Gender roles based on aspects of decision-making were mostly done together and gender roles based on aspects of benefits, both men and women felt the same benefits from raising pigs. The allocation of time per day spent by women and men in a day was almost the same, but women have more time allocation than men in pig farming.

Keywords: Gender role, pig, time allocation

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah usulan penelitian yang berjudul “Peran Gender pada Peternakan Babi di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso”.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **I Putu Suwitra** dan Ibu **Ni Sri Tunjung** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus.

Makalah usulan penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Mata Kuliah Skripsi, dengan terselesaikannya makalah tertulis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Dekan, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**.
2. **Dr. Ir. Amidah Amrawaty, S. Pt., M. Si, IPM** selaku pembimbing utama dari penulis, **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku pembimbing anggota dari penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. Teman-teman ”**Crane 18**” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran

pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah usulan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, April 2022

Ni Kadek Rindia Wati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Rumusan Masalah | 4 |
| Tujuan Penelitian | 5 |
| Manfaat Penelitian | 5 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| Tinjauan Umum Ternak Babi | 6 |
| Kesetaraan Gender sebagai Tenaga Kerja | 8 |
| Peran Gender pada Usaha Peternakan | 11 |
| Alokasi Waktu pada Usaha Peternakan | 13 |
| Penelitian Terdahulu | 15 |
| Kerangka Berpikir | 19 |
| METODE PENELITIAN | 21 |
| Waktu dan Tempat Penelitian | 21 |
| Jenis Penelitian | 21 |
| Jenis dan Sumber Data | 21 |
| Metode Pengumpulan Data | 22 |
| Variabel Penelitian | 23 |
| Populasi dan Sampel Penelitian | 24 |

| | |
|---|-----------|
| Analisis Data..... | 24 |
| Konsep Operasional..... | 25 |
| KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 28 |
| Letak dan Kondisi Geografis | 28 |
| Keadaan Demografis | 28 |
| Mata Pencarian Penduduk | 29 |
| Ekonomi..... | 30 |
| KEADAAN UMUM RESPONDEN | 31 |
| Jenis Kelamin..... | 31 |
| Umur | 32 |
| Tingkat Pendidikan..... | 33 |
| Jumlah kepemilikan ternak | 34 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 36 |
| Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Akses | 36 |
| Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Kontrol..... | 38 |
| Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Pengambilan Keputusan | 43 |
| Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Manfaat..... | 46 |
| Peran Gender Peternak Berdasarkan Alokasi Waktu | 48 |
| Kontribusi Laki-laki dan Perempuan pada Usaha Ternak Babi | 56 |
| PENUTUP | 59 |
| Kesimpulan | 59 |
| Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 60 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| No. | <i>Teks</i> | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Variabel Penelitian | 23 |
| 2. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 29 |
| 3. | Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 31 |
| 4. | Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur | 32 |
| 5. | Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 33 |
| 6. | Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak | 34 |
| 7. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Akses | 37 |
| 8. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Kontrol | 39 |
| 9. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Pengambilan Keputusan. | 44 |
| 10. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Manfaat | 47 |
| 11. | Peran Gender Berdasarkan Alokasi Waktu Kegiatan Rutin | 49 |
| 12. | Peran Gender Berdasarkan Alokasi Waktu Kegiatan Tidak Rutin | 53 |
| 13. | Peran Gender Berdasarkan Alokasi Waktu Kegiatan Rumah Tangga. | 55 |
| 14. | Kontribusi Laki-laki dan Perempuan pada Usaha Ternak Babi..... | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | <i>Teks</i> | Halaman |
|-----|----------------------|---------|
| 1. | Kerangka Pikir | 19 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. | <i>Teks</i> | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Kuisisioner Penelitian | 64 |
| 2. | Identitas Responden | 67 |
| 3. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Akses | 69 |
| 4. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Kontrol | 71 |
| 5. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Pengambilan Keputusan. | 76 |
| 6. | Peran Gender Peternak Berdasarkan Aspek Manfaat | 79 |
| 7. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Rutin (Perempuan)..... | 81 |
| 8. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Rutin (Laki-laki) | 82 |
| 9. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Tidak Rutin (Perempuan)..... | 83 |
| 10. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Tidak Rutin (Laki-laki)..... | 84 |
| 11. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Rumah Tangga (Perempuan) ... | 85 |
| 12. | Peran Gender Berdasarkan Kegiatan Rumah Tangga (Laki-laki)..... | 86 |
| 13. | Dokumentasi | 87 |
| 14. | Riwayat Hidup | 90 |

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia disebut sebagai kesetaraan gender. Kesetaraan gender diperlukan agar laki-laki dan perempuan mampu berperan dan berpartisipasi dengan kondisi yang sama dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta dalam menikmati hasil pembangunan. Undang-undang No. 17 Tahun 2007 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil artinya tidak ada pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk gender. Saat ini tidak sedikit perempuan di Indonesia yang sudah ikut memainkan peran dalam berbagai bidang (Nadhira dan Sumarti, 2017).

Tidak hanya laki-laki, menurut pandangan sejarah perempuan di Indonesia telah memainkan banyak peran, seperti sebagai ibu, istri, petani, pengelola perusahaan, pekerja sukarela, kepala desa, dan lain-lain. Lebih dari itu perempuan Indonesia juga terlibat dalam bidang politik pemerintahan seperti menjadi Presiden RI, Menteri, kepala daerah dan lain sebagainya. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan dalam kehidupannya tidak hanya memainkan peran ganda tetapi multi peran dalam masyarakat (Manembu, 2017). Di beberapa daerah seperti Sulawesi Tengah sebagian besar pelaku usaha UKM di daerah terdampak Tsunami Palu didominasi oleh perempuan (Fitriana, dkk., 2021). Tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, perempuan juga dibutuhkan di bidang peternakan, untuk bersama-sama dengan laki-laki mengembangkan pembangunan peternakan.

Menurut Puspitawati (2012) ada beberapa aspek untuk menunjukkan kesetaraan atau keadilan gender dalam keluarga yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat. Aspek akses merupakan kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya. Aspek kontrol yaitu perempuan dan laki-laki memiliki kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek pengambilan keputusan yaitu laki-laki dan perempuan berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek manfaat diartikan, semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga.

Tenaga kerja wanita diperlukan dalam sektor peternakan karena sektor ini membutuhkan ketelatenan dan keuletan sehingga cocok dengan tenaga kerja wanita (Dalmyatun, dkk., 2015). Pada usaha peternakan sapi perah perempuan biasanya menggantikan laki-laki untuk mencari rumput jika laki-laki tidak sempat, membersihkan kandang dan pemerah susu. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja perempuan dalam mengelola usaha peternakan sapi perah cukup berarti guna menunjang keberhasilan usaha tersebut (Mastuti dan Hidayat, 2009).

Pada peternak babi, baik pria dan wanita sama-sama masuk dalam isu gender. Hal ini karena wanita dapat mengerjakan pekerjaan pria di luar dan dalam rumah. Sementara pria juga dapat melakukan pekerjaan wanita di luar dan dalam rumah. Khusus peternakan babi, tahapan pekerjaan dimulai dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi (Iyai dan Saragih, 2015). Perempuan biasanya akan melakukan pekerjaan yang ringan seperti membersihkan kandang dan memberikan

pakan. Sedangkan, laki-laki akan melakukan pekerjaan yang lebih membutuhkan tenaga fisik seperti membuat kandang.

Usaha ternak berskala kecil umumnya masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam menjalankan usaha. Penggunaan tenaga kerja dalam mengurangi biaya produksi sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. Jumlah keluarga juga mencerminkan tersedianya tenaga kerja untuk usaha ternaknya dimana suami, istri dan anak-anaknya semuanya terlibat dalam kegiatan usaha peternakan. Penyediaan tenaga kerja keluarga yang lebih banyak akan mengakibatkan usaha akan lebih maju. Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan di luar rumah tangganya. Faktor-faktor di dalam rumah tangga, misalnya usia, pengalaman, dan jumlah tanggungan rumah tangga. Sedangkan faktor luar rumah tangga, misalnya struktur sosial (Isyanto, 2015).

Desa Betalemba merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso. Masyarakat Desa Betalemba berjumlah 356 kepala keluarga, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan memiliki profesi sampingan sebagai peternak babi. Jumlah peternak babi yang ada di Desa Betalemba yaitu 120 keluarga peternak. Skala usaha peternakan babi di Desa Betalemba umumnya usaha skala kecil dengan jumlah rata-rata 3-5 ekor, karena merupakan usaha sampingan. Sebagai usaha sampingan pemeliharaan ternak babi banyak dilakukan oleh perempuan, karena laki-laki memiliki profesi utama sebagai petani yang lebih banyak bekerja di kebun. Perempuan yang terlibat dalam pemeliharaan ternak babi kebanyakan adalah istri.

Peternak umumnya memelihara ternak babi untuk dijual pada hari raya keagamaan seperti natal, padungku, galungan dan kuningan. Pemeliharaan babi oleh sebagian keluarga juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi saat hari raya atau saat upacara adat. Karena jumlah ternak yang dimiliki tidak banyak, pemeliharaan babi dilakukan oleh anggota keluarga, utamanya orang tua. Sebagian kegiatan beternak dilakukan bersama dan ada yang dilakukan oleh salah satu antara suami dan istri atau anggota keluarga lainnya.

Kenyataannya perempuan belum sepenuhnya memegang kontrol dalam usaha peternakan. Ketimpangan gender ditemukan dalam akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat yang masih dominan dirasakan oleh laki-laki. Selain itu pengambilan keputusan perempuan masih dalam level rumah tangga, sementara pria dapat berpartisipasi dalam kelompok ternak. Perempuan memiliki peluang lebih sedikit untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Padahal upaya pembangunan peternakan yang berkelanjutan, perlu memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Nadhira dan Sumarti, 2017). Masih ditemukannya ketimpangan peran gender pada bidang peternakan, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai peran gender pada peternakan babi di Desa Betalemba.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran gender pada peternakan babi di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gender pada peternakan babi di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk membantu peternak.
2. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bahwa kesetaraan gender diperlukan untuk pembangunan peternakan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait masalah yang sama.
4. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sendiri ataupun pembaca mengenai peran gender dan peternakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ternak Babi

Babi (*Sus scrofa domesticus L.*) merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha untuk pemenuhan kebutuhan akan daging (Pali dan Hariani, 2019). Indonesia memiliki populasi babi terkonsentrasi pada beberapa daerah antara lain di Bali, Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Papua. Peternakan babi di Indonesia telah lama dikenal masyarakat. Babi merupakan hewan yang dapat cepat berkembang biak dan dapat menghasilkan daging yang lebih memadai bila dikelola secara baik berdasarkan tatalaksana peternakan yang tepat, sesuai dengan perkembangan ilmu beternak hasil pengalaman dan penelitian yang telah berjalan ribuan tahun. Ternak babi memiliki potensi yang bagus yang tidak dimiliki oleh ternak lainnya (Tulak, dkk., 2017).

Babi adalah salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Alasannya karena babi memiliki keunggulan tersendiri, antara lain laju pertumbuhannya yang cepat dan permintaan terhadap daging babi yang diperoleh cukup tinggi, yaitu sekitar satu juta kilo per tahun (Sarajar, dkk., 2019). Usaha ternak babi mempunyai dua tujuan yaitu untuk menghasilkan daging dan untuk memperoleh keuntungan maksimum. Usaha ternak babi diusahakan petani sebagai sumber pendapatan mereka (Kojo, dkk., 2014). Jenis babi yang dipelihara di Indonesia biasanya jenis babi lokal dan ada juga yang jenis lainnya dengan pemberian pakan yang berasal dari limbah rumah tangga dan limbah pertanian.

Ternak babi tergolong dalam ternak monogastrik yang memiliki kemampuan dalam mengubah bahan makanan secara efisien apabila ditunjang dengan kualitas ransum yang dikonsumsi. Babi lebih cepat tumbuh dan bersifat prolific yang ditunjukkan dengan kemampuan mempunyai banyak anak setiap kelahiran. Jumlah anak perkelahiran berkisar antara 8 – 14 dan dalam setahun bisa dua kali melahirkan. Babi yang dipelihara umumnya dari jenis lokal. Tapi diseluruh Indonesia juga banyak dipelihara jenis ternak babi yang lain seperti *Sadelback* dan *Landris*. Ternak babi yang dipelihara secara intensif akan dapat menghasilkan produksi daging yang baik dengan menjalankan manajemen yang baik. Tetapi di Indonesia pemeliharaan babi lebih banyak dilakukan secara tradisional (Dewi, 2017).

Usaha peternakan babi sudah berjalan lama di Indonesia, akan tetapi pada umumnya masih dalam bentuk usaha sampingan yang bersifat tradisional. Pembangunan peternakan babi di Indonesia masih berbasiskan peternakan rakyat, terutama berskala usaha kecil dan menengah. Kenyataan ini dapat dilihat dari kebiasaan para petani di desa-desa dalam memelihara ternak dengan jumlah terbatas (<20 ekor). Tingginya pendapatan peternak hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu, misalnya Desember dan Januari yang terkait dengan perayaan hari Natal dan Tahun Baru (Wenda dkk., 2019). Menurut Dewi (2017) sebagian besar pemeliharaan ternak babi hanya sebagai sambilan usaha keluarga. Babi umumnya dipelihara dengan cara dilepas atau semi-dikurung dan diberikan pakan berupa limbah dapur dan limbah pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Jika dilakukan dengan manajemen yang tepat, usaha peternakan babi akan memberikan keuntungan bagi peternak.

Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari beternak babi, selain sebagai sumber protein juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan keluarga peternak. Upaya peningkatan keuntungan membutuhkan perhitungan penggunaan biaya faktor produksi dalam usaha ternak babi, dalam pengembangan usaha peternakan babi (Tulak, dkk., 2017). Menurut Sedana dan Finayanti (2017) daging babi memiliki kelebihan dari daging lainnya seperti dari rasa yang lebih gurih dan empuk. Babi mempunyai peranan penting bagi masyarakat baik sebagai sumber penghasil protein hewani, maupun sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja dan sumber pupuk. Disamping itu ternak babi tidak bisa dipisahkan dengan golongan masyarakat tertentu. Ketersediaan babi merupakan salah satu sarana yang tidak bisa terlepas dalam kegiatan upacara baik keagamaan maupun adat.

Kesetaraan Gender sebagai Tenaga Kerja

Menurut UUD 1945 persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dijamin dalam konstitusi. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 28D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Negara menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap para pekerja, baik dalam hal jenis pekerjaan, penempatan jabatan dalam bekerja, maupun pemberian upah (Susiana, 2017). Menurut Handayani dkk. (2020) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja.

Konsep gender lahir akibat dari proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan masih menjadi isu dan permasalahan yang sering terjadi. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan waktu di rumah, perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan, pembatasan sosial-budaya, dan pekerjaan, migrasi laki-laki, dan akses ke input produktif, semuanya mengarah pada ketimpangan gender dalam partisipasi pekerjaan yang layak (Nuraeni dan Suryono, 2021). Masih terjadinya ketimpangan gender di Indonesia khususnya di bidang ketenagakerjaan dapat ditunjukkan dengan lebih rendahnya akses perempuan terhadap pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki dan kecenderungan perempuan bekerja mendapatkan upah yang lebih kecil dari pekerja laki-laki (Yusrini, 2017). Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab perempuan tidak bisa jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami saja.

Perempuan atau istri dalam rumah tangga memberikan pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Perempuan tersembunyi dalam rumah tangga dan berputar dengan 3M, yaitu masak (memasak), macak (bersolek) dan manak (melahirkan) (Dewi, 2012). Meskipun secara kodrati tugas perempuan adalah mengurus keluarga, perempuan juga berhak diberikan ruang dan waktu untuk berkiprah atau berkarir guna mencapai cita-citanya sama seperti laki-laki yang berhak mencapai keinginannya tanpa harus memilih keluarga atau karir dan memikirkan sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memaparkan polemik yang dihadapi oleh perempuan dalam meniti sebuah

karir, sehingga perempuan dapat lebih berkembang (Prastiwi dan Rahmadanik, 2020).

Perkembangan posisi kaum wanita sejak masa lampau hingga saat ini telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria. Wanita mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi majunya pembangunan negara. Termasuk di dalamnya peran dalam bidang pembangunan pertanian (Manalu, dkk., 2014). Menurut Susiana (2017) jumlah pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Persentase jumlah pekerja perempuan mencapai 50% lebih dibandingkan jumlah pekerja laki-laki.

Menurut Nilakusumawati dan Susilawati (2012) wanita yang memilih untuk bekerja banyak berasal dari tingkat pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan yang tinggi maka keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri semakin besar. Alasan wanita bekerja adalah untuk aktualisasi diri sehingga kemampuan yang diperoleh saat menempuh pendidikan dapat diterapkan di masyarakat. Berikut adalah parameter kesetaraan gender yang didalamnya terdapat indikator terkait kesetaraan gender menurut Prastiwi dan Rahmadanik (2020) yang terdiri dari:

1. Akses: mempertimbangkan bagaimana memperoleh kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk setiap sumber daya yang akan diatur dalam Peraturan Perundang-undangan, sehingga norma-norma hukum yang dirumuskan mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender. Contohnya, perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan.

2. Partisipasi: memberikan kesempatan yang sama serta setara bagi laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam setiap program kebijakan dan program pembangunan. Misalnya, perempuan boleh berpartisipasi dalam suatu partai politik.
3. Kontrol: ketentuan yang setara terkait dengan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Contohnya, Keberdayaan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam menggunakan haknya dengan berdaya guna dan berhasil guna.
4. Manfaat: menjamin bahwa suatu program atau kebijakan akan menghasilkan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan menikmati manfaat dari hasil kerjanya untuk dirinya sendiri dan keluarga.

Peran Gender pada Usaha Peternakan

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Sementara itu, untuk mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan, perlu memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pentingnya kesetaraan gender tidak hanya sebagai hak asasi manusia, tetapi penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup. Isu gender dalam sektor peternakan diantaranya adalah, akses dan kontrol ternak, peran dan tanggung jawab pengambilan keputusan dalam produksi hingga pemasaran peternakan, ketimpangan pengetahuan mengenai penyakit, pakan, dan manfaat ternak itu sendiri, dan ketimpangan dalam memperoleh jasa dalam sektor peternakan (Nadhira dan Sumarti, 2017). Kebiasaan dan adat suatu daerah ikut

mempengaruhi aktivitas yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan beternak.

Konstruksi sosial budaya serta adat setempat lah yang membentuk aktivitas gender di pedesaan. Beternak adalah salah satu bentuk tertua dari masyarakat manusia yang terorganisir serta memberikan peluang penghidupan yang berkelanjutan. Laki-laki biasanya mendominasi kegiatan beternak. Sedangkan perempuan hanya terlibat dalam aktivitas menjual hasil di pasar (Sopamena, 2019). Menurut Santoso dan Kususiayah (2015) bahwa kontribusi wanita pada usaha sapi potong adalah tinggi, namun statusnya masih dianggap sebagai pembantu pria sebagai pencari nafkah. Pada kegiatan menggembalakan sapi, mencari rumput dan memberi pakan dan minum sapi pada skala usaha menengah keterlibatan oleh pria dan wanita pada proporsi yang relatif hampir sama.

Pada usaha peternakan tradisional, aktivitas yang dilakukan dalam beternak sebagian besar dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Aktivitas dilakukan antara laki-laki dan perempuan saling mengisi dan melihat ketersediaan waktu luang yang dimiliki anggota keluarga. Kegiatan seperti mencari pakan masih didominasi dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan kegiatan pembersihan kandang didominasi oleh perempuan. Pengambilan keputusan untuk mempertahankan atau menjual ternak merupakan suatu keputusan yang berdasarkan pertimbangan dari anggota keluarga, karena umumnya peternak melibatkan seluruh anggota keluarga untuk ambil bagian dalam perawatan ternak (Yunita, dkk., 2017).

Setiap anggota keluarga peternak memiliki peran serta tugas masing-masing dimana pembagian kerja tersebut berdasarkan kesepakatan keluarga. Beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih

cocok untuk laki-laki walaupun tidak menutup kemungkinan peternak adalah wanita (Sari, dkk., 2009). Pada usaha peternakan peran perempuan juga diperlukan karena dalam sektor peternakan diperlukan ketelatenan dan keuletan sehingga tenaga kerja perempuan lebih cocok bekerja di peternakan. Keterlibatan perempuan pada usaha peternakan memiliki kontribusi pada usaha peternakan dan merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan juga merupakan upaya efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender dalam kegiatan sektoral (Bonewati, 2016).

Secara umum ada 5 kegiatan utama yang dapat dilakukan para wanita dalam kegiatan beternak babi, yaitu persiapan di rumah, perjalanan ke kandang, mengolah pakan, memberi pakan dan perawatan kandang. Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan peralatan yang akan dibawa ke kandang babi. Kegiatan utama dalam pengelolaan ternak babi adalah menyiapkan bahan pakan ternak, membuat pakan ternak (memasak) dan untuk memberikan makan pada ternak babinya. Perbaikan-perbaikan kandang juga dilakukan meskipun tidak setiap hari. Setelah selesai memberi pakan maka para ibu akan membersihkan kandang ternak babi dan sekitarnya (Sedana dan Finayanti, 2017). Menurut Iyai dan Saragih (2015) dalam pemeliharaan ternak babi, peran ibu cukup penting, namun dalam pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, peran ayah masih dominan.

Alokasi Waktu pada Usaha Peternakan

Teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas. Alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk

membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Analisis mengenai curahan tenaga kerja merupakan analisis tentang penawaran tenaga kerja yang pada prinsipnya membahas keputusan anggota rumah tangga dalam pilihan jam kerjanya. Individu anggota rumah tangga dalam mengalokasikan jam kerjanya akan bertindak rasional, yaitu memaksimalkan utilitas (Isyanto, 2015).

Keterlibatan anggota keluarga pada suatu usaha dapat berpengaruh terhadap berjalannya usaha tersebut, terutama pada ketersediaan tenaga kerja. Optimasi penggunaan tenaga kerja keluarga pada usaha ternak dan usaha tani dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara dan luas lahan yang diolah serta pembagian waktu yang jelas antara usaha ternak sapi bali dan usahatani padi sawah. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Terdapat kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak, tetapi sebaliknya ada pula jenis-kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja terbatas. Pengelolaan dua subsektor usahatani akan menyebabkan terjadinya persaingan atau pembagian tenaga kerja yang mungkin saja menyebabkan tidak efisien dalam pemakaiannya. Hal ini menyebabkan penggunaan tenaga kerja dalam pengelolaan usaha ternak sapi bali merupakan pemanfaatan waktu senggang/kosong setelah petani menyelesaikan pekerjaannya pada usahatani utama (Sani, dkk., 2021).

Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Tingkat curahan tenaga kerja bervariasi sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan. Curahan waktu kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor di dalam rumah

tangga, misalnya usia, pengalaman, dan jumlah tanggungan rumah tangga. Sedangkan faktor luar rumah tangga, misalnya struktur sosial (Isyanto, 2015).

Penelitian Terdahulu

Lestari *et al.* (2016) menyatakan bahwa pada peternakan unggas berdasarkan akses terhadap penyuluhan dan pelatihan laki-laki mendominasi dengan persentase 86,6% dan perempuan 6,6%. Artinya perempuan memiliki akses yang sangat rendah terhadap informasi. Pada kegiatan produksi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dan dilakukan bersama-sama. Pada kegiatan pengambilan keputusan seperti penjualan telur dan konsumsi telur, mayoritas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, baik laki-laki maupun perempuan mendapat manfaat dari peternakan unggas (93,33%).

Amrawaty *et al.* (2017) menyatakan bahwa pada peternakan sapi potong aspek akses terhadap informasi, penyuluhan dan pelatihan didominasi oleh laki-laki. Kegiatan aspek kontrol didominasi oleh laki-laki, dengan tingginya tingkat partisipasi atau bantuan fisik yang diberikan pada 3 dari 4 kegiatan tersebut. Dari empat jenis kegiatan pada aspek ini, hanya pemberian pakan yang didominasi oleh perempuan, karena waktu dan tenaga yang dibutuhkan lebih sedikit, artinya perempuan dapat membagi waktunya untuk mengontrol kegiatan tersebut dan kegiatan rumah tangga. Aspek pengambilan keputusan laki-laki mendominasi untuk kegiatan pembelian bibit sapi dan menjual sapi, sedangkan perempuan berpartisipasi lebih tinggi pada kegiatan memanfaatkan hasil penjualan sapi. Aspek manfaat baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan manfaat yang sama dengan pemenuhan kebutuhan primer dan membeli tanah.

Iyai dan Saragih (2015) menyatakan bahwa pada peternakan babi saat tahapan pra-produksi kegiatan yang dilakukan yaitu persiapan seperti pembukaan lahan kebun, beli bibit ternak, pembuatan kandang ternak dan pelatihan. Pada tahap ini kegiatan paling banyak dilakukan oleh ayah, karena pada tahap ini lebih banyak kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik. Pada tahapan produksi kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pemeliharaan seperti, pemberian pakan, memandikan ternak, pembersihan kandang, pengaturan kawin, perawatan anak babi dan perawatan ternak babi yang sakit. Pada tahap ini lebih banyak dilakukan oleh para ibu, karena para ibu memiliki waktu yang lebih banyak. Pada dasarnya kegiatan ini tidak begitu melekat dengan posisi gender karena dalam menjalankannya lebih bergantung siapa yang sedang memiliki waktu. Pada kegiatan Pasca Produksi aktivitas yang dilakukan adalah keputusan konsumsi daging babi, keputusan menjual dan keputusan memberikan harga pada komoditi ternak babi. Kegiatan pasca produksi dominan dilakukan oleh kaum ibu, dalam jumlah yang sedikit dilakukan juga oleh ayah atau musyawarah.

Sopamena (2015) menyatakan bahwa kaum perempuan terlibat untuk menyiapkan makanan ternak (ayam dan babi), yang diambil dari sisa-sisa makanan dari rumah. Selain itu, kaum perempuan menyiapkan makanan ternak dalam bentuk lain, misalnya kulit umbi-umbian dan jagung untuk ternak babi. Perempuan akan mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan. Sedangkan untuk pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik akan lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki.

Dione *et al.* (2020) menyatakan bahwa pembagian kerja berdasarkan gender pada peternakan babi yaitu tugas rutin seperti mengolah pakan, memandikan, dan membersihkan kandang babi sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Tanggung

jawab umum untuk laki-laki yaitu pembangunan kandang babi, mengobati cacingan, penyemprotan, memberi makan babi dengan sumber pakan khusus seperti limbah bir, merawat babi, dan memulai penerapan peraturan untuk pengendalian ASF (*African Swine Fever*). Sebagian besar kegiatan biosekuriti dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan dan termasuk desinfeksi bahan peternakan, pembangunan tempat mencuci kaki, dan kontrol pergerakan babi dan produknya. Akuisisi pengetahuan tentang produksi babi juga merupakan kegiatan bersama, menyiratkan bahwa baik pria maupun wanita berpartisipasi dalam pelatihan peternakan babi.

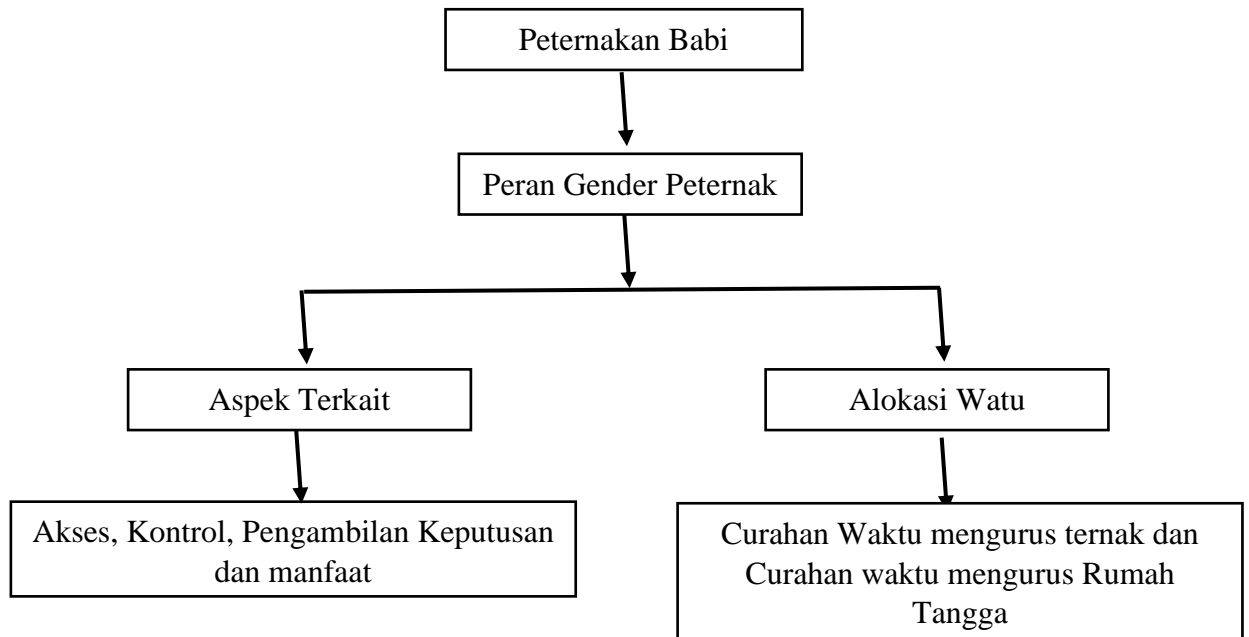
Ninh *et al.* (2019) menyatakan bahwa pembagian kerja berdasarkan gender bervariasi berdasarkan keluarga peternak dan skala usaha. Pada usaha skala kecil yang mana babi dipelihara dengan hasil atau limbah pertanian sendiri, perempuan 60% lebih dominan melakukan pemeliharaan babi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan para lelaki memiliki pekerjaan lain diluar usaha pertanian-peternakan. Sebaliknya pada usaha peternakan babi pada skala yang lebih besar yang merupakan pekerjaan utama mereka, maka laki-laki 75% melakukan lebih banyak pekerjaan dalam pemeliharaan babi. Dalam hal pengambilan keputusan perempuan dan laki-laki memiliki kekuatan yang sama. Skala usaha, usia dan tingkat pengetahuan pasangan, dan persepsi laki-laki tentang kesetaraan gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Handayani dan Suci (2014) menyatakan bahwa pada usaha peternakan kambing waktu kerja suami lebih banyak dicurahkan pada usaha ternak kambing dari pada di luar usaha ternak. Walaupun sebagian besar peternak menyatakan bahwa tujuan beternak kambing hanya sebagai usaha sampingan, namun dari

curahan waktu ini menunjukkan bahwa sebenarnya beternak merupakan pekerjaan utama mereka. Selain karena jumlah kepemilikan ternak kambing yang banyak, tingginya waktu kerja pada usaha ini disebabkan pola pemeliharaan yang sepenuhnya digembalakan untuk memperoleh pakan. Ditinjau dari keterlibatan istri dan anak pada pemeliharaan ternak kambing menunjukkan bahwa beternak merupakan salah satu alternatif bagi anggota keluarga untuk mengurangi waktu senggangnya. Jumlah jam kerja isteri lebih kecil dari suami disebabkan oleh pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mengasuh anak.

Sani dkk. (2021) menyatakan bahwa curahan jam kerja suami dalam usaha peternakan umumnya lebih tinggi dibandingkan jam kerja istri dan anak. Hal ini disebabkan karena istri lebih sibuk untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan anak-anak harus bersekolah. Curahan waktu kerja tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi bali dan usaha tani padi sawah lebih besar pada usaha tani padi sawah (91,83%) dibandingkan usaha ternak sapi bali (8,17%). Perbedaan curahan waktu kerja tersebut dipengaruhi oleh jumlah jenis kegiatan yang berbeda dan usahatani padi sawah merupakan usaha utama sedangkan usaha ternak sapi bali hanya sebagai usaha sampingan sehingga waktu yang dicurahkan pada usaha ternak sapi bali tidak begitu besar.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan Gambar 1. laki-laki di Desa Betalemba sebagai seorang kepala keluarga sebagian besar memiliki profesi utama sebagai petani dan memiliki usaha sampingan yaitu, beternak babi. Usaha peternakan babi di Desa Betalemba masih merupakan peternakan rakyat dengan skala kecil. Pemeliharaan ternak babi masih dilakukan dalam jumlah yang sedikit. Sehingga dalam pemeliharaan ternak babi sebagian besar yang terlibat hanyalah anggota keluarga. Perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bertanggung jawab untuk mengurus keluarga dan juga ikut memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga banyak perempuan yang memilih untuk ikut membantu dalam usaha beternak babi.

Pada usaha peternakan skala kecil biasanya dipelihara oleh anggota keluarga. Perempuan dan laki-laki memiliki tugasnya masing-masing dalam aktivitas pemeliharaan ternak. Ada beberapa aspek yang menentukan peran gender

dalam beternak, yaitu aspek akses, aspek kontrol, aspek pengambilan keputusan, dan aspek manfaat. Aspek akses yaitu laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai peternak memiliki akses terhadap sumber informasi ataupun pelatihan. Aspek kontrol yaitu laki-laki dan perempuan melakukan pembagian pekerjaan atau mengerjakan secara bersama. Aspek pengambilan keputusan yaitu laki-laki dan perempuan terlibat bersama untuk memberikan pendapat dan memutuskan kegiatan pemeliharaan ternak seperti, membeli bibit, pakan, menjual ternak dan mengelola hasil penjualannya. Aspek manfaat, yaitu semua kegiatan yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Kegiatan pemeliharaan yang melibatkan anggota keluarga dapat terlibat dari alokasi waktu yang diberikan dalam melakukan kegiatan peternakan dan juga dalam melakukan kegiatan rumah tangga. Curahan waktu dapat dilihat dari melakukan kegiatan pemeliharaan ternak yang meliputi kegiatan rutin dan kegiatan tidak rutin. Curahan waktu pada kegiatan rumah tangga dapat dilihat melalui kegiatan domestik, sosial dan kegiatan lainnya.